Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Higher Order Thinking Skills (HOTs) Berbasis Personal Hygiene pada Kelompok Guru Sekolah Dasar

Mantasiah R.[1], Yusri[2], Andi Tenri Ola Rivai[3], Nur Abidah Idrus[4], Andi Alamsyah Rivai[5]
Universitas Negeri Makassar, Indonesia[1,4,5]
Universitas Fajar, Indonesia[2]
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Indonesia[3]
Email: mantasiah@unm.ac.id

Abstrak. Tujuan dari pelatihan ini yakni memberikan pemahaman kepada guru sekolah dasar terkait pengembangan bahan ajar HOTS berbasis personal hygiene yang dapat digunakan selama school from home sebagai salah satu upaya dalam pencegahan penyebaran Covid-19. Program pelatihan pengembangan bahan ajar ini dibagi menjadi 4 tahap yakni tahap perencanaan, pelaksanaan kegiatan, observasi, tahap refleksi dan evaluasi. Peserta dalam pelatihan ini yakni 25 guru sekolah dasar di Kabupaten Jeneponto. Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan program, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis pendekatan HOTS. Pemahaman dalam hal ini adalah pemahaman dalam merancang, mengembangkan, megimplementasikan serta mengevaluasi bahan ajar yang diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Selain pendekatan HOTS, guru juga mulai memahami materi personal hygiene atau manajemen kebersihan diri dan pentingnya materi tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Higher Order Thinking Skills, Bahan Ajar, Personal Hygiene

PENDAHULUAN

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yakni kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu ciri bahan ajar yang baik adalah disusun sesuai dengan analisis kebutuhan peserta didik serta konteks lingkungan sekolah. Maka dari itu setiap guru diharapkan dapat mengembangkan bahan ajarnya sendiri, karena guru yang lebih tahu kemampuan siswa serta kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa. Namun realitanya adalah terdapat banyak guru yang hanya bergantung pada bahan ajar yang disediakan oleh pusat, tanpa mengembangan bahan ajar tambahan yang dapat digunakan untuk menunjang bahan ajar utama.

Permasalahan tersebut juga dialami oleh guru-guru sekolah dasar di Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Terdapat 26 sekolah dasar di Kecamatan Bangkala Barat, dengan jumlah guru PNS secara keseluruhan sebanyak 241 guru. Hasil survei yang telah dilakukan kepada 50 guru di sekolah dasar di Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto menunjukkan bahwa 94% guru yang menjadi partisipan dalam survei ini tidak pernah mengembangkan bahan ajarnya

sendiri, mereka cenderung hanya menggunakan bahan ajar yang disediakan oleh pusat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Hasil Survei Pengalaman Guru dalam Mengembangkan Bahan Ajar

Respon	**Frekuensi**	**Persentase**
Tidak Pernah	47	94%
1 -2 Bahan Ajar	3	6%
3-5 Bahan Ajar	0	0
>5 bahan ajar	0	0
Total	50	100%

Salah satu kelemahan menggunakan bahan ajar yang disediakan oleh pusat adalah bahan ajar tersebut cenderung tidak sesuai dengan analisis kebutuhan siswa dan terkadang tidak sesuai dan konteks lingkungan belajar siswa di sekolah. Maka dari itu seorang guru sebaiknya mempunyai bahan ajar tambahan yang dikembangkan sendiri sesuai dengan kebutuhan siswa, permasalahan yang dialami oleh siswa , serta sesuai dengan konteks lingkungan belajar siswa.

Selain permasalahan rendahnya minat dan kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar, terdapat permasalahan lain yang ditemui dalam proses pembelajaran di lokasi ini yakni yakni rendahnya minat membaca siswa. Hal tersebut dituturkan oleh beberapa guru mata pelajaran pada saat proses wawancara. Rendahnya minat baca siswa tentunya berpengaruh negatif pada aspek penguasaan kosa kata, kemampuan berbicara siswa, dan yang paling penting yakni kemampuan menulis siswa (Jannah & Mulyadi, 2019; Poedjiastutie, 2018; Shih & Reynolds, 2018). Rendahnya minat baca siswa tentunya berhubungan dengan kemampuan literasi siswa. Trenkic & Warmington (2019), Goodrich et all. (2019), McKinley (2019), Miles (2019), Babinski (2018) menjelaskan bahwa kemampuan literasi dapat dikatakan sebagai kemampuan dasar yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran, karena rendahnya kemampuan literasi tentunya akan berpengaruh secara negatif kepada kemampuan lainnya.

Salah satu penyebab rendahnya minat siswa adalah kurangnya bahan bacaan yang menarik bagi siswa, dan siswa juga tidak terbiasa banyak membaca dalam proses pembelajaran. Permasalahan ini tentunya berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar ataupun bahan bacaan yang dapat menarik perhatian siswa dan dapat meningkatkan minat baca siswa. Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan pelatihan yang fokus pada peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar. Bahan ajar yang akan dilatihkan nantinya dikembangkan menggunakan pendekatan HOTs (Higher Order Thingking Skills). Secara umum HOTS dapat didefenisikan sebagai pendekatan dalam pembelajaran dimana siswa diajarkan untuk berfikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif (Singh & Shaari, 2019; Salleh & Halim, 2019; Febrina et all., 2019; Setyarini & Ling, 2019; Setyarini, 2019).

METODE PELAKSANAAN

Program pelatihan pengembangan bahan ajar ini dibagi menjadi 4 tahap yakni tahap perencanaan, pelaksanaan kegiatan, observasi, tahap refleksi dan evaluasi. Untuk Informasi lebih jelas terkait kelima tahap tersebut, dapat dilihat sebagai berikut:

Perencanaan

a. Penyusunan modul pelatihan pengembangan bahan ajar berbasis HOTs.
b. Sosialiasi program ke guru-guru sekolah dasar dan pengurusan izin kegiatan
c. Pertemuan dengan pihak mitra terkait jadwal kegiatan serta penentuan lokasi pelatihan.

Tindakan

a. Untuk mengetahui keberhasilan program, maka peserta kegiatan diberikan *pre-test* terkait kemampuan ataupun pemahaman guru dalam mengembangkan bahan ajar.
b. Peserta mendapatkan materi terkait pengembangan bahan ajar dari beberapa narasumber/pakar di bidangnya masing-masing.
c. Setelah proses pelatihan, peserta didampingi oleh tim mahasiswa dan dosen pengusul dalam mengembangkan bahan ajarnya yang nantinya akan digunakan dalam proses pembelajaran. Proses pendampingan ini dilakukan secara daring.

Observasi

Observasi dilakukan selama proses pelatihan berupa kekurangan-kekurangan, ataupun kendala yang dihadapi oleh guru dalam memahami materi pelatihan yang diberikan. Observasi juga dilakukan terkait bagaimana respon ataupun keaktifan guru dalam mengikuti pelatihan yang diberikan.

Evaluasi dan refleksi

Proses refleksi dilakukan untuk mengetahui apa yang perlu ditingkatkan berdasarkan respon peserta pelatihan. Kegiatan refleksi ini juga berupa rangkuman materi yang telah diberikan serta pentingnya materi tersebut dalam mendukung proses pembelajaran nantinya. Untuk mengevaluasi kegiatan ini, maka setelah pelatihan ini dilaksanakan peserta diberikan *post test* untuk mengetahui bagaimana kemampuan ataupun pemahaman guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis pendekatan HOTs dan bagaimana pemahaman peserta terkait manajemen kebersihan diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Program

Terdapat 3 aspek yang difokuskan dalam pelatihan ini terkait pendekatan HOTs yakni bagaimana guru menganalisis kebutuhan siswa, bagaimana guru mengembangkan bahan ajar berbasis HOTS, serta bagaimana guru meningkatkan dan mengevaluasi bahan ajar yang telah digunakan.

1. Analisis Kebutuhan Siswa: Pada bagian ini guru dilatih terkait bagaimana melakukan analisis kebutuhan siswa. Banyak bahan ajar yang digunakan guru tidak

bersifat efektif karena dikembangkan tidak berdasarkan analisis kebutuhan siswa. Analisis kebutuhan siswa dalam hal ini seperti gaya belajar siswa, gaya berpikir siswa, dan. kesulitan-kesulitan yang sering dialami oleh siswa.

2. Mengembangkan Bahan Ajar: Bahan ajar yang dikembangkan oleh guru berorientasi pada peningkatan kemampuan literasi siswa sehingga menggunakan pendekatan HOTs. *HOTS* atau higher order thinking skill adalah proses berpikir tingkat tinggi, dimana dalam taksonomi bloom menduduki level C4, C5 dan C6, analisis, evaluasi. dan kreasi. Maka dari itu, bahan ajar yang dikembangkan fokus pada peningkatan keterampilan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*remember*), memahami (*undestand*), atau menerapkan (*application)*. Selain menggunakan pendekatan HOTs, guru diharapkan menggunakan berbagai variasi model pembelajaran di setiap materi yang diajarkan. Variasi model pembelajaran tersebut tentunya harus dicatumkan pada bahan ajar yang akan dikembangkan. Model-model pembelajaran tersebut tentunya tidak langsung diterapkan, namun guru perlu menyesuaikan model pembelajaran tersebut dengan hasil analisis kebutuhan siswa yang telah dilakukan sebelumnya serta disesuaikan dengan mata pelajaran yang diajarkan.
3. Implementasi dan Evaluasi Bahan Ajar: Pada bagian ini, guru dilatih bagaimana mengimplementasikan bahan ajar yang telah dikembangkan. Setiap model pembelajaran yang terdapat dalam bahan ajar tentunya mempunyai *sintaks* atau tahapan yang berbeda. Maka dari itu guru harus memahami setiap tahapan dari model-model pembelajaran tersebut. Selain itu, salah satu hal yang paling penting dalam menunjang proses pembelajaran adalah terkait bagaimana guru mengevaluasi bahar ajar yang digunakan melalui respon siswa. Jenis evaluasi dalam hal ini seperti bagaimana keterterterimaan siswa terhadap bahan ajar yang diberikan, bagaimana hasil belajar siswa dan minat baca siswa setelah digunakannya bahan ajar tersebut.

Peningkatan Pemahaman Guru akan Pengembangan Bahan Ajar HOTs

Instrumen yang digunakan untuk mengukur pemahaman guru akan pengembangan bahan ajar HOTs dikembangkan sendiri oleh tim pelaksana dengan menggunakan skala likert yang terdiri atas 4 respon. Indikator dari instrumen ini seperti 1) membedakan LOTs dan HOTs, 2) Jenis-jenis kemampuan HOTs, 3) penyusunan evaluasi berbasis HOTs, 4) ciri-ciri bahan ajar berbasis HOTs. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada data berikut:

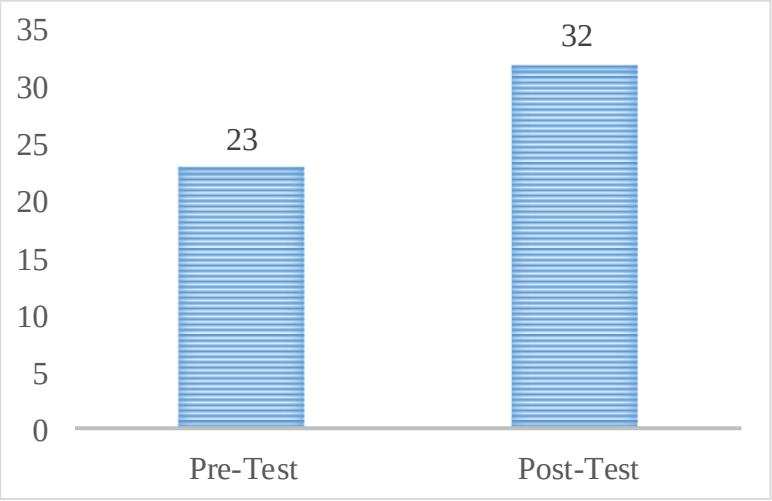

Chart 1.

Peningkatan Pemahaman Guru akan Pengembangan Bahan Ajar HOTs

Peningkatan Pemahaman Guru akan Manajemen Kebersihan Diri

Instrumen yang digunakan untuk mengukur pemahaman guru akan manajemen kebersihan diri dikembangkan sendiri oleh tim pelaksana dengan menggunakan skala likert yang terdiri atas 4 respon. Indikator dari instrumen ini seperti 1) bentuk-bentuk manajemen kebersihan diri, 2) fungsi manajemen kebersihan diri, 3) dampak dari manajemen kebersihan diri . Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada data berikut:

Chart 2.

Peningkatan Pemahaman Guru akan Manajemen Kebersihan Diri

Respon Peserta Pelatihan Secara Umum

Pada bagian ini dijelaskan bagaimana respon peserta terkait pelatihan yang telah diberikan baik dari potensi penerapan materi pelatihan dan kebermanfaatan materi pelatihan bagi guru.

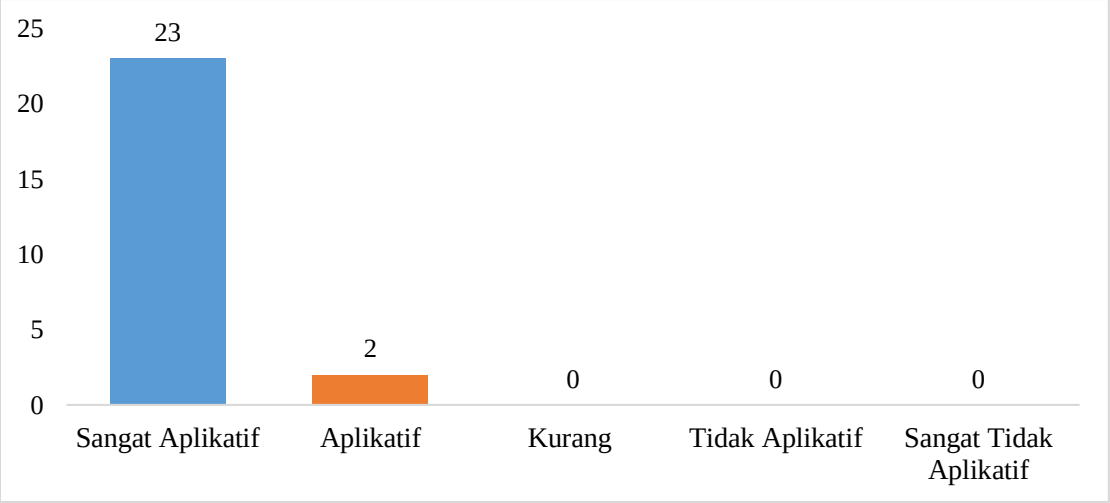

Chart 3. Potensi Penerapan Materi Pelatihan

Data di atas menunjukkan bahwa semua peserta menganggap bahwa materi pelatihan yang diberikan dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Peserta menganggap bahwa materi tersebut sangat dibutuhkan oleh guru dalam meningkatkan kualitas peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut terkait tingkat kebermanfaatan materi pelatihan yang diberikan.

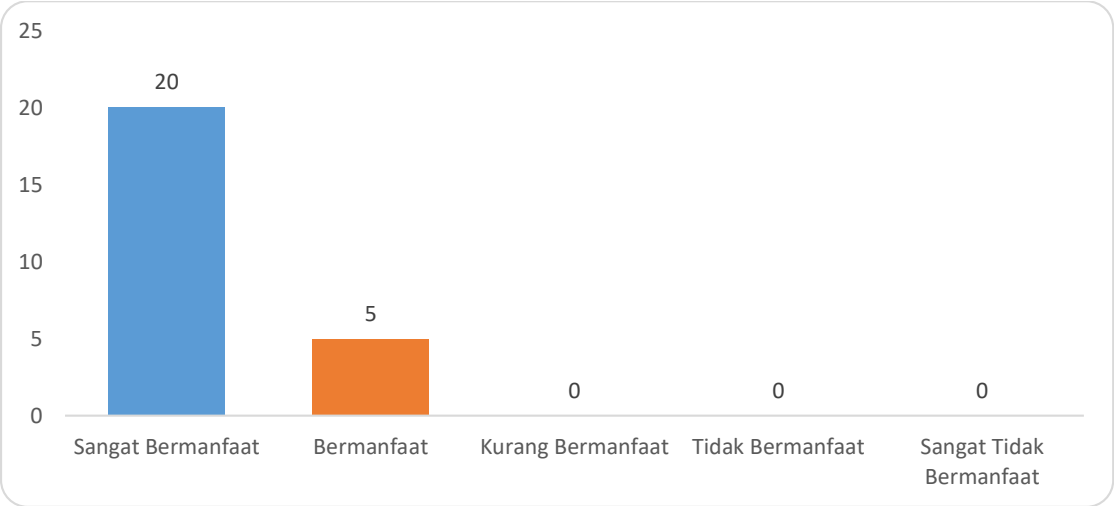

Chart 4. Tingkat Kebermanfaatan Materi Pelatihan

Data di atas menunjukkan bahwa semua peserta menganggap materi yang diberikan bermanfaat bagi mereka khususnya untuk digunakan selama school from home. Selama ini bahan ajar yang digunakan hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman pada tingkat *lower order thinking skills*. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai menyadari urgensitas dan manfaat bagi siswa ketika dibiasakan dengan materi dan evaluasi pembelajaran menggunakan pendekatan *Higher order Thinking Skills.*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan program, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis pendekatan HOTS. Pemahaman dalam hal ini adalah pemahaman dalam merancang, mengembangkan, megimplementasikan serta mengevaluasi bahan ajar yang diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Selain pendekatan HOTs, guru juga mulai memahami materi personal hygiene atau manajemen kebersihan diri dan pentingnya materi tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian ini didanai oleh Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia melalui skema Program Kemitraan Masyarakat tahun anggaran 2020.

DAFTAR PUSTAKA

Babinski, L. M., Amendum, S. J., Knotek, S. E., Sánchez, M., & Malone, P. (2018). Improving Young English Learners' Language and Literacy Skills Through Teacher Professional Development: A Randomized Controlled Trial. *American Educational Research Journal*, *55*(1), 117-143.

Febrina, F., Usman, B., & Muslem, A. (2019). Analysis of Reading Comprehension Questions by Using Revised Bloom's Taxonomy on Higher Order Thinking Skill (HOTS). *English Education Journal*, *1*(10), 1-15.

Goodrich, J. M., Lonigan, C. J., & Alfonso, S. V. (2019). Measurement of early literacy skills among monolingual English-speaking and Spanish-speaking language-minority children: A differential item functioning analysis. *Early Childhood Research Quarterly*, *47*, 99-110.

Jannah, M., Syahri, I., & Mulyadi, M. (2019). The Influence of Direct Reading Thinking Activity (DRTA) Strategy and Reading Interest toward Reading Achievement of the Tenth Grade Students at MA Miftahul Jannah Peninjauan OKU. *ELTE Journal (English Language Teaching and Education)*, *6*(2), 22-30.

McKinley, J. (2019). Developing Contextual Literacy English for Academic Purposes Through Content and Language Integrated Learning. In *Literacy Unbound: Multiliterate, Multilingual, Multimodal* (pp. 67-86). Springer, Cham.

Miles, K. P., McFadden, K. E., & Ehri, L. C. (2018). Associations between language and literacy skills and sight word learning for native and nonnative English-speaking kindergarteners. *Reading and Writing*, 1-24.

Poedjiastutie, D. (2018). Indonesian School Students Reading Habits: A Sociocultural Perspectives. *International Journal of English Language and Literature Studies*, *7*(4), 94-100.

Salleh, H. R. M., & Halim, H. A. (2019). PROMOTING HOTS THROUGH THINKING MAPS. *International Journal of Education*, *4*(26), 104-112.

Setyarini, S. (2019, March). Higher Order Thinking Skills in Storytelling for Teaching English to Junior High School Students: A shortcut to fulfill learning

objectives of 21st century. In *Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. Atlantis Press.

Setyarini, S., & Ling, M. A. (2019). Promoting Higher Order Thinking Skills in Storytelling for Teaching English to Young Adolescents in 21st Century. *KnE Social Sciences*, *3*(10), 155-164.

Shih, Y. C., & Reynolds, B. L. (2018). The effects of integrating goal setting and reading strategy instruction on English reading proficiency and learning motivation: A quasi-experimental study. *Applied Linguistics Review*, *9*(1), 35-62.

Singh, R. K. V., & Shaari, A. H. (2019). The analysis of Higher-Order Thinking skills in English reading comprehension tests in Malaysia. *Geografia-Malaysian Journal of Society and Space*, *15*(1).

Trenkic, D., & Warmington, M. (2019). Language and literacy skills of home and international university students: How different are they, and does it matter?. *Bilingualism: Language and Cognition*, *22*(2), 349-365.